



**BENTUK-BENTUK SIMBOLIK DALAM PUISI ‘PERJALANAN MALAM’
KARYA EKA BUDIANTA
Telaah Makna**

Alex Djawa¹, Betharia Pane^{2*}

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana

Adja0561@gmail.com¹

betharia_pane@staf.undana.ac.id²

Abstract

Symbolic/symbolic is part of a sign. Semiotics is the science of signs. Signs are divided into several parts, including icons, indices, signals, symptoms, and symbols (symbols). In this article, the discussion focuses solely on the symbols found and used in the poem above. The knowledge that symbolic forms use language in a unique sense and are not easily understood in the context of their use. Therefore, the goal is to express symbolic meaning carefully, sharply, and deeply, so that its meaning can be understood contextually by the reader or audience.

Keywords: poetry, distinctive language, meaning, symbol, and context

Abstrak

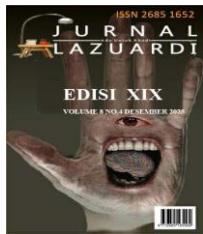
Simbolik/simbol merupakan bagian dari tanda. Semiotika merupakan ilmu tanda. Tanda dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain ikon, indeks, sinyal, symptom, dan simbol (lambang). Dalam artikel ini, pembahasan hanya fokus pada simbol atau lambang yang ditemukan dan digunakan dalam puisi tersebut di atas. Diketahui bahwa bentuk-bentuk simbolik menggunakan bahasa dalam pengertian yang khas dan tidak mudah dipahami dalam konteks penggunaannya. Karena itu, tujuannya adalah mengungkapkan makna simbolik secara cermat, tajam, dan mendalam, sehingga secara kontekstual maknanya dapat dipahami oleh pembaca atau penikmatnya.

Kata kunci: puisi, bahasa khas, makna, simbol, dan konteks

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam artikel ini, dibahas tentang bentuk-bentuk simbolik yang terdapat di dalam Puisi “Perjalanan Malam” karya Eka Budianta. Puisi ini dipilih karena penggunaan kata-kata di dalam tubuhnya sulit dipahami secara utuh. Kesulitan memahami makna kata-kata yang digunakannya, karena kata-kata itu banyak mengandung makna simbolik. Karena itu, dalam menelaah makna puisi ini digunakan telaah simbolik.

Diketahui bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi berbeda bentuknya dengan karya sastra lainnya, seperti cerpen



dan novel. Perbedaannya terletak dalam penggunaan katanya dan bentuk karyanya. Pada umumnya bahasa puisi menggunakan bahasa yang mengandung makna yang bermakna konotasi, kias, dan implisit dan bentuknya pendek sedangkan bahasa prosa menggunakan kata-kata yang bermakna denotasi dan eksplisit artinya mudah dipahami oleh pembacanya dan bentuknya lebih panjang.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Karena itu, puisi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan yang ada dalam masyarakat, daerah, negara, dan kebudayaannya. Banyak peneliti sastra termasuk puisi di dalamnya memunyai keyakinan bahwa sastra (puisi) tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya, yaitu tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi.

Sastra (puisi) bukanlah komunikasi yang biasa, dan mempunyai banyak segi yang aneh dan luar biasa kalau dibandingkan dengan tindak komunikasi yang lain; tetapi pemahaman gejala ini yang sesuai dan tepat tidak mungkin tanpa memerhatikan aspek komunikatifnya, atau dengan istilah lain tanpa mendekati sastra sebagai tanda, sign atau dengan istilah semiotik (Teeuw, 1988:43).

Teuuw (1988:95) mengatakan seorang pencipta atau pun seorang pembaca karya sastra tidak mencipta atau pun menanggapinya dalam situasi vakum, kehampaan mutlak. Mereka terikat berbagai ikatan dan harus takluk pada berbagai keterbatasan. Sedangkan Pratt (dalam Teuuw, 1988:95) mengatakan karya sastra adalah context-dependent speech event, peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks: sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra termasuk puisi kita harus disiapkan secara mental, harus tahu lewat berbagai konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya sastra (puisi) yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas.

Karena itu, apa yang dipikirkan oleh pencipta karyanya, secara pragmatik dapat ditafsirkan dan dipahami secara bebas oleh pembaca, karena maknanya sangat ditentukan oleh konteks bahasa yang digunakan dan dipahami oleh pembacanya. Pandangan bahwa bahasa sastra (puisi) adalah bahasa yang khas sudah luas tersebar. Pemakaian bahasa itu dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa yang normal. (Teeuw, 1988: 70-71)



Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Pierce menyebut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (Berger, 2010:1).

Simbol merupakan salah satu dari tanda. Tanda-tanda simbolik bersifat konvensi bagi masyarakat pendukung kebudayaannya. Konvensi ini sangat terbatas pada pemahaman masyarakat pendukung kebudayaannya. Karena itu, konvensi ini harus dipelajari dengan baik dan sungguh-sungguh. Kita harus memberi pikiran dan ruang yang luas pada setiap bentuk simbolik untuk mengeksplorasi dan mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya. Bentuk-bentuk simbolik tidak mau terbelenggu atau terpenjara dalam ikatan signifiant dan signifie (bentuk dan makna) seperti yang dikemukakan oleh Saussure (Kridalaksana, 1993:12). Bentuk-bentuk simbolik bebas mencari dan menemukan makna tersurat dan tersirat sedalam-dalamnya untuk memeroleh kandungan makna yang mengendap dan tersimpan di dalam pikiran, perasaan, bahkan di dalam batinnya.

Menurut Semi (1988:133-4) manusia hidup di dalam simbol. Manusia juga memaknai simbol yang secara konvensional dipahaminya. Cara lain pengimajian dan pembentukan intensitas makna adalah dengan simbolik. Dengan simbolik sesuatu yang abstrak bisa dijadikan lebih konkret, dan dengan simbolik dapat pula memberikan kesan yang dalam dan pengalaman yang luas tentang suatu keadaan atau hal yang memunyai sifat bermacam-macam. Simbolik pada dasarnya ialah kiasan, tetapi isinya lebih luas, tidak hanya mengantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga memberikan tambahan konotasi (Semi, 1988:133-4).

Menurut Tjahjono (1988: 226) pengarang simbolisme akan melukiskan sesuatu dengan tidak terang-terangan, tetapi dengan cara terselubung. Dia akan memakai simbol-simbol yaitu sesuatu yang memiliki pengertian yang lain. Akibatnya karya simbolik terkadang sukar dipahami dan hanya secara samar-samar dapat ditangkap maknanya.

Karena itu, pemahaman terhadap simbol-simbol yang terdapat di dalam puisi, tidak mudah, bagi pembaca dan penikmat puisi. Walaupun secara konvensional, bentuk-bentuk simbolik itu sering dibaca, tetapi untuk memahami makna terdalam yang ada di dalamnya sulit dipahami tanpa mengeksplorasi dan mengeksplorasi kandungan maknanya secara, cermat, tajam, dan mendalam. Untuk itu, penelaahan pada simbol-simbol yang ada dan



digunakan di dalam puisi ini, sangat dibutuhkan untuk menyingkap kandungan makna yang tersirat dan implisit di dalamnya. Dengan cara itu, maka dapat diungkapkan dan dikonfirmasi secara jelas dan utuh kandungan makna yang ada pada setiap simbol yang digunakan dalam setiap teks, untuk memahami konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

RELATED LITERATURE

Pateda (2010:29) dalam bukunya ‘Semantik Leksikal’ semiotik adalah teori tentang sistem tanda. Saussure (dalam Sobur, 2009:vii) mendefenisikan ‘semiotika’ (semiotics) di dalam Course in General Linguistics, sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam defenisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system), yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (sosial convention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia memunyai makna dan nilai sosial. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2009:15). Tanda-tanda adalah perangkat perangkat yang kita pakai dalam upaya berusam mencari jalan di dunia ini.

Littlejohn dalam Sobur (2009:15) mengatakan suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan satu tanda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1134) tanda merujuk pada (1) yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu; (2) gejala; (3) bukti; (4) pengenal; lambang; (5) petunjuk.

Dalam wawasan Pierce (dalam Sobur, 2009:157), tanda (sign) terdiri atas ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Peirce (dalam Santosa, 1993:10-11) salah satu dari tiga hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya adalah simbol. Simbol yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Pemahaman tanda-tanda sebagai sistem analisis tanda yang dikembangkan oleh Pierce menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena



ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.

Tabel 1.1. Sistem Analisis Tanda yang Dikembangkan oleh Pierce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan Kesamaan	Hubungan Kausal	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar patung tokoh besar Foto Reagen	Asap/api/gejala penyakit (bercak merah/campak)	Kata-kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

(Berger, 2010:16-17)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1066) dinyatakan simbol adalah lambang. Sedangkan lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung makna tertentu; simbol. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuh sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional (Santoso, 1993:12). Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Menurut Pierce (dalam Sobur, 2009:156) “A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object” (simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkan berdasarkan hukum, biasanya asosiasi ide-ide umum, yang beroperasi menyebabkan simbol ditafsirkan mengacu pada objek).

Dengan demikian, dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol karena hubungan kata



dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya (Sobur, 2009:156).

Sejalan dengan pikiran Pierce, Morris (dalam Santoso, 1993:20) empat macam yang dikaji secara semiotika (salah satunya adalah simbol), yaitu (1) masalah hubungan antarlambang, (2) penafsiran lambang, (3) maksud lambang, dan (4) cara pemakaian lambang. Blumer (Sobur, 2009:199) mengatakan teori interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Di antara tanda-tanda simbolik itu diharapkan dapat ditemukan makna agar kita sama-sama memahami, betapa hidup ini digerakkan oleh simbol-simbol.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika karena objek kajiannya berupa puisi yang kaya dengan tanda, simbol, dan makna konotatif. Pendekatan semiotika dipilih untuk mengungkap makna-makna simbolik yang tersembunyi dalam puisi “*Perjalanan Malam*” karya Eka Budianta. Teori-teori semiotika yang digunakan merujuk pada pemikiran Ferdinand de Saussure tentang hubungan penanda dan petanda, serta teori Charles Sanders Peirce mengenai ikon, indeks, dan simbol. Selain itu, analisis juga diperkuat dengan konsep simbolisme dari para ahli seperti Teeuw, Tjahjono, Semi, Sobur, dan Pateda yang membahas hubungan antara tanda, bahasa, dan konteks sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa teks puisi “*Perjalanan Malam*” sebagaimana dikutip dalam jurnal, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teori semiotika dan simbolisme sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (close reading) terhadap teks puisi untuk menemukan kata, frasa, dan gambaran yang berpotensi mengandung makna simbolik.



Selain itu, dilakukan pula studi pustaka terhadap teori-teori semiotika untuk mendukung proses analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, setiap tanda atau simbol dalam puisi diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tanda menurut Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setelah itu, dianalisis hubungan penanda-petanda menurut Saussure serta makna denotatif dan konotatif dari setiap tanda. Selanjutnya, setiap simbol ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta konvensi makna yang berlaku dalam masyarakat. Peneliti menafsirkan makna simbolik secara mendalam melalui analisis kontekstual yang menghubungkan penggunaan bahasa puisi dengan pengalaman sosial pembaca. Proses ini menghasilkan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam terhadap setiap simbol yang muncul dalam puisi.

Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan beberapa teori semiotika dan konsep simbolisme untuk memastikan bahwa penafsiran makna tidak bersifat subjektif dan tetap berada dalam kerangka ilmiah yang relevan. Dengan metode ini, penelitian mampu mengungkap berbagai bentuk simbolik dalam puisi serta mengklarifikasi makna-makna yang tersembunyi secara kontekstual.

FINDINGS AND DISCUSSION

Sebelum pembahasan dilakukan, terlebih dahulu puisi ini disajikan:

PERJALANAN MALAM

Cobalah pada suatu malam membayangkan
memjadi seorang bapak dari dua ratus juta anak
yang berbeda-beda watak dan kegemarkannya

Cobalah berlaku adil, bijak
dan sayang pada mereka semua
katakanlah, Tuhan akan kecewa bila mereka
saling membenci dan suka berkelahi
Kemudian suruh mereka tidur dengan segera
sebab hari sudah amat malam, dingin
dan mulai sunyi



Setelah mereka semua lelap
Pakailah sepatu, kenakan mantel atau jaket
penahan dingin, lalu berjalanlah keluar rumah
Menyusuri jalan yang sunyi di bawah bintang-bintang
Masa depan anak-anakmu bisa terbanyang
(Eka Budianta) (Sumber: Buku Anatomi Sastra, 1988:143)

Berdasarkan pemahaman tentang semiotika (simbol atau lambing), berikut penulis paparkan bentuk-bentuk simbolik yang ditemukan di dalam puisi ini.

1. Cobalah pada suatu malam membayangkan

‘Malam’ dalam kalimat ini, bukan berarti hari yang gelap. ‘Malam’ dalam kalimat ini, mengandung makna ‘keheningan, kesepian, kesunyian’. Orang tidak mungkin dapat berpikir dengan baik jika situasi yang terjadi adalah kebisingan, kegaduhan, keributan, dan sebagainya. Dalam keheningan, kesepian, dan kesunyian, orang dapat berpikir. Dengan berpikir dapat menghasilkan sesuatu yang berguna, bermanfaat, dan berharga untuk kepentingan dan kebaikan orang banyak. Untuk Abadi—
‘Membayangkan’ berarti memikirkan, merenungkan, bercita-cita, berimajinasi’ sudah tentu dengan kedalaman dan keluasan penghayatan.

2. Menjadi seorang bapak bagi dua ratus juta anak

‘Seorang bapak’ dalam teks ini, bukan merujuk pada bapak lahiriah atau suami dari seorang istri. Seorang bapak dalam teks ini merujuk pada seorang ‘Presiden’ seorang kepala negara atau seorang kepala pemerintahan (Indonesia). Sedangkan ‘dua ratus juta anak’ menunjukkan ‘seluruh rakyat’ (Indonesia).

3. Yang berbeda-beda watak dan kegemarannya

‘Berbeda-beda watak dan kegemarannya’ menunjukkan bahwa sebagai bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam, berbeda, majemuk, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan sebagainya.



4. Cobalah berlaku adil, bijak

Artinya memerintah, membangun, dan melayani dengan baik, tanpa membedakan dan penuh pengertian tentang kebutuhan setiap warga masyarakatnya.

5. Dan sayang pada mereka semua

Artinya, sebagai bapak, ia harus memerhatikan kepentingan semua orang yang dipimpinnya. Ia tidak boleh memperlakukan sekelompok atau segelincir orang sebagai anak manja atau anak emas, sedangkan segelincir yang lain, diperlakukan sebagai anak tiru atau anak buangan.

6. Katakanlah, Tuhan akan kecewa bila mereka saling membenci dan berkelahi ‘mereka saling membenci dan berkelahi’. Hal ini menggambarkan bahwa Tuhan tidak suka masyarakat hidup dalam kebencian dan konflik. Sebab kebencian dan konflik akan menyebabkan suasana kehidupan menjadi sangat kacau dan tidak menyenangkan.

7. Kemudian suruh mereka tidur dengan segera

sebab hari sudah amat malam, dingin
dan sunyi sepi

Menggambarkan kepemimpinan seorang presiden yang sangat memerhatikan kepentingan rakyat yang dipimpinnya.

8. Setelah mereka semua lelap, dan malam pun senyap

Makna yang digambarkan dari teks tersebut ketika semua masyarakat hidup dalam keberadaan dan aktivitas mereka.

‘Pakailah sepatu, kenakan mantel atau jaket
Penahan dingin, lalu berjalanlah keluar rumah’

Makna yang digambarkan dari teks tersebut menggunakan program, dana, kekuatan, dan lihatlah seluruh rakyat Indonesia, dengan kehidupan dan kebutuhan mereka masing-masing.

9. Menyusuri jalan yang sunyi di bawah bintang-bintang

masa depan anak-anakmu barangkali bisa terbayang



Makna teks tersebut adalah dengan Ia (Presiden) pergi ke mana-mana ke seluruh daerah atau tanah air Indonesia, ia dapat melihat kehidupan masyarakat di setiap daerah dan membangun sesuai dengan kebutuhan daerahnya, sehingga harapan masa depan anak-cucu lebih baik.

CONCLUSION

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa puisi banyak menggunakan tanda-tanda (termasuk di dalamnya simbol) yang membutuhkan pengetahuan tentang tanda untuk memahami makna dan maksudnya.
2. Manusia hidup dengan tanda, karena itu penting untuk memahami tanda dengan baik, agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan ini.
3. Simbol dalam puisi ini, mungkin sekali belum terungkap dengan baik, karena itu perlu ditelaah lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Alwi, Hasan 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Berger, Arthur Asa 2010. Pengantar Semiotika. Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pateda, Mansoer Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saussure, Ferdinand, de 1993. Pengantar Linguistik Umum. (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya
- Sobur, Alex 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya – Girimukti Pasaka.
- Tjahjono, L. Tengsoe 1988. Sastra Indonesia. Pengantar Teori dan Apresiasi. Ende: Nusa Indah.